

NORMA QUR'ANI DALAM INTERPRETASI AYAT PRODUKSI

Desri Ari Enghariano

E-mail: desriarienghariano@uinsyahada.ac.id
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Ihdi Aini

E-mail: aini@uinsyahada.ac.id
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Abstract

The role of production is very vital in determining human living standards and the welfare of a nation. The Quran has created a very strong foundation regarding production. The Quran and hadith show many examples when ordering Muslims to work hard in earning a living, so that their lives can continue in a better position. However, the reality that occurs in production matters is that there are still many violations of the norms established by the Quran. For example, in terms of production principles and objectives, the facts that occur are very far from the spirit of justice and benefit. In the matter of production factors, the visible reality is that capital is still not free from interest, it is still in contact with usury. The same thing happens to the workforce, profits are still the absolute right of the capital owner. Many land uses are still carried out in arbitrary ways that are detrimental to society. All of the inequality that occurs is caused by ignoring Islamic norms that originate from the Quran. This research is included in the scope of humanities studies which can be researched through literature (library research). Whatever research is carried out, the subject cannot be separated from literature or books and documents. By its nature, the research written is qualitative research. The results of this research explain that Muslim humans in production activities must pay attention to Qur'anic norms, namely based on justice, must not be unjust to other parties, professional in work, Production needs to be controlled by faith and piety, and production activities must have beneficial value.

Keywords: Norm, Interpretation, Production

Abstrak

Peranan produksi sangat vital dalam penentuan taraf hidup manusia dan kesejahteraan suatu bangsa.. Al-Qur'an sudah membuat landasan yang sangat kuat terkait produksi. Al-Qur'an dan hadis banyak menampilkan contoh ketika memerintahkan umat Islam untuk bekerja keras dalam mencari penghidupan, supaya kehidupan mereka bisa berlangsung pada posisi yang lebih baik. Namun realita yang terjadi dalam persoalan produksi, masih banyak didapati pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang telah ditetapkan al-Qur'an. Misalnya dalam hal prinsip dan tujuan produksi, fakta yang terjadi adalah sangat jauh dari semangat keadilan dan kemaslahatan. Dalam persoalan faktor produksi, kenyataan yang tampak adalah modal masih belum bebas dari bunga, masih bersentuhan dengan riba. Hal yang sama terjadi pada tenaga kerja, keuntungan masih menjadi hak mutlak pemilik modal. Pemanfaatan tanah

masih banyak dilakukan dengan cara yang sewenang-wenang yang merugikan masyarakat. Semua ketimpangan yang terjadi tersebut disebabkan pengabaian terhadap norma Islam yang bersumber dari al-Qur'an. Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kajian humaniora yang dapat diteliti melalui kepustakaan (library research). Penelitian apapun yang dikerjakan, subyeknya tidak terlepas dari literatur atau buku dan dokumen. Secara sifatnya, penelitian yang ditulis ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa manusia muslim dalam kegiatan produksi harus memperhatikan norma-norma qur'ani, yaitu berasaskan keadilan, tidak boleh zalim kepada pihak lain, profesional dalam bekerja, perlu dikontrol oleh keimanan dan ketakwaan, dan kegiatan produksi harus punya nilai maslahat.

Kata Kunci: Norma, Interpretasi, Produksi

A. Pendahuluan

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan peradaban manusia di bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam. Maka untuk menyatukan manusia dan alam ini, Allah telah menetapkan bahwa manusia berperan sebagai khalifah. Bumi adalah lapangan dan medan, sedang manusia adalah pengelola segala apa yang terhampar di muka bumi untuk dimaksimalkan fungsi dan kegunaannya.¹

Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan berhenti, demikian pula sebaliknya. Di dalam khazanah klasik Islam, istilah produksi seperti yang dikenal di dalam ilmu ekonomi hari ini belumlah ada. Namun kalau produksi dipahami dalam makna kerja dan berusaha dalam menghasilkan sesuatu -bukan membuat barang mentah menjadi barang jadi- tentu produksi sudah ada sejak masa yang paling awal.² Peranan produksi sangat vital dalam penentuan taraf hidup manusia dan kesejahteraan suatu bangsa. Al-Qur'an sudah membuat landasan yang sangat kuat terkait produksi. Al-Qur'an dan hadis banyak menampilkan contoh ketika memerintahkan umat Islam untuk bekerja keras dalam mencari penghidupan, supaya kehidupan mereka bisa berlangsung pada posisi yang lebih baik.

Namun realita yang terjadi dalam persoalan produksi, masih banyak didapati pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang telah ditetapkan al-Qur'an. Misalnya

¹ Adiwarmarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014), hlm. 128.

² Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi* (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2019), hlm. 145.

dalam hal prinsip dan tujuan produksi, fakta yang terjadi adalah sangat jauh dari semangat keadilan dan kemaslahatan. Dalam persoalan faktor produksi, kenyataan yang tampak adalah modal masih belum bebas dari bunga, masih bersentuhan dengan riba. Hal yang sama terjadi pada tenaga kerja, keuntungan masih menjadi hak mutlak pemilik modal. Tenaga kerja hanya dijadikan alat untuk mencari keuntungan. Undang-undang Cipta Kerja yang sudah disahkan negara, dianggap lebih berpihak kepada pengusaha. Kemudian pemanfaatan tanah masih banyak dilakukan dengan cara yang sewenang-wenang yang merugikan masyarakat. Penduduk diusir dari tanah kelahiran yang sudah ditempati secara turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Hutan-hutan yang dipenuhi pohon-pohon rimbun dibabat habis dan dibakar untuk membangun pabrik-pabrik. Tidak ada pengamatan yang mendalam sebelum memanfaatkan tanah, sawah dan hutan. Kegagalan proyek food estate yang menimbulkan kerusakan lingkungan merupakan efek dan imbas dari pemanfaatan alam yang tidak profesional.

Semua ketimpangan yang terjadi tersebut disebabkan pengabaian terhadap norma Islam yang bersumber dari al-Qur'an. Padahal Islam adalah agama yang menempatkan norma dan etika sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam. Setiap Muslim harus menjunjung tinggi norma dan etika itu dalam setiap aktivitasnya, tak terkecuali dalam aktivitas produksi. Manusia muslim secara individu maupun kelompok -dalam lapangan ekonomi atau bisnis- di satu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Namun di sisi lain, ia terikat dengan norma dan iman sehingga tidak bebas mutlak dalam memproduksi segala sumber daya alam.

Kitab suci al-Qur'an bagi umat Islam diyakini sebagai rujukan utama dalam mengatur semua dimensi kehidupan manusia. Merujuknya tidak hanya terkait dimensi keagamaan, tapi berbagai persoalan juga harus dirujuk darinya, termasuk persoalan produksi. Metodenya dengan cara mengkaji interpretasi ulama terhadap ayat-ayat produksi tersebut. Hal ini supaya kegiatan produksi sesuai dengan norma Qur'ani yang telah digariskan para ulama. Oleh karena itu, menurut hemat penulis bahwa kajian dan telaah terhadap interpretasi ayat-ayat produksi masih urgen dan relevan dilakukan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kajian humaniora yang dapat diteliti melalui kepustakaan (*library research*). Penelitian apapun yang dikerjakan, subyeknya tidak terlepas dari literatur atau buku dan dokumen. Namun yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa

buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain. Substansi penelitian kepustakaan terletak pada muatannya. Artinya penelitian ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan, ide-ide dan sebagainya.³

Secara sifatnya, penelitian yang ditulis ini merupakan penelitian kualitatif. Artinya pelaksanaan interpretasi dan penyajian data melalui metode deskriptif. Dalam metode ini perhatian dipusatkan kepada masalah-masalah yang aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.⁴ Masalah aktual dalam konteks ini adalah penelitian tematik (*dirasat al-maudhu'iyah*) yang tekanannya pada topik atau tema isu yang ada dalam al-Qur'an.⁵

C. Pembahasan

1. Deskripsi Makna Term Produksi

Term produksi merupakan kata serapan dari bahasa asing. Dalam al-Qur'an tidak ditemukan istilah produksi secara eksplisit. Karena dalam komunikasi sehari-hari orang Arab dan dalam berbagai literatur berbahasa Arab, kata produksi dikenal dengan istilah "*intaj*" yang berasal dari kata *antaja-yuntiju-intaj*.⁶ Kendati kata produksi tidak disebut secara eksplisit dalam al-Qur'an, ada beberapa terminologi di berbagai ayat al-Qur'an yang mengindikasikan aktifitas produksi.

Jadi secara etimologi, Rustam Efendi dalam bukunya *Produksi Dalam Islam* menyatakan bahwa kata produksi berasal dari bahasa Inggris "*production*". Padanan kata ini dalam bahasa Indonesia adalah kata penghasilan. Secara terminologi, kata ini dimaknai dengan tindakan dalam membuat komoditi, barang-barang, maupun jasa.⁷ Sementara produksi menurut Ibnu Khaldun adalah suatu upaya dalam menghasilkan sesuatu berupa barang atau jasa yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan manusia.⁸

Yusuf al-Qaradhawi; seorang pakar tafsir dan ekonomi Islam asal Mesir menjelaskan makna produksi adalah menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Sumber alam itu kekayaan alam yang diciptakan Allah untuk manusia

28. ³ Nasruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 27-

29. ⁴ Dadan Rusman, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm.

⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022), hlm. 26.

⁶ A. Thoha Husein and Al-Mujahid, *Kamus Al-Wafi* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 843.

⁷ Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam* (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2003), hlm. 11.

⁸ Abdu al-rahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Beirut: Dar el-Fikr, n.d.), hlm. 380.

dengan bermacam-macam jenis.⁹ Berangkat dari varian redaksi pengertian produksi ini, dapat dijelaskan bahwa produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru, sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.¹⁰

2. Dinamika Identifikasi Ayat Produksi

Ada dinamika yang terjadi di kalangan para ahli dalam penentuan suatu ayat termasuk kategori ayat produksi. Di antara mereka menyatakan ayat tertentu sebagai ayat produksi, tapi sebagian yang lain tidak menganggap ayat tersebut sebagai ayat produksi. Fakta dinamika identifikasi ini memunculkan perbedaan pendapat dalam mengklasifikasikan ayat produksi. Walaupun demikian, ada benang merah yang bisa ditarik dari dinamika tersebut, yaitu penentuan kategori ayat produksi ada yang secara eksplisit dan ada yang secara implisit.

Menurut pakar tafsir asal Mesir, yaitu Rafiq Yunus al-Mishri menjelaskan dalam kitabnya *al-Tafsir al-Iqtishadi li al-Qur'an al-Karim (Tafsir Ekonomi al-Qur'an al-Karim)* bahwa indikasi ayat-ayat produksi ada dalam al-Qur'an. Walaupun muatan ayat-ayat produksi tersebut indikasinya secara implisit, akan tetapi beberapa ayat bisa masuk kriteria ayat produksi. Adapun ayat-ayat tersebut tertuang dalam surah at-Taubah: 34, Hud: 61, al-Isra': 84, al-Kahfi, 71, dan al-Qashas: 26.¹¹

Berdasarkan buku *Ekonomi Islam* yang diterbitkan oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) dan BI, ayat-ayat produksi dalam al-Qur'an terdapat dalam beberapa surah berikut:

- a) Saba': 10-11 dan al-Kahfi: 96, berisi tentang industri besi, baja, dan kuningan..
- b) Al-Insan: 15-16, al-Hajj, dan al-Kahfi: 31, berisi tentang industri perhiasan emas, perak, mutiara, dan sutera.
- c) Al-Mukminun: 20 dan al-Hadid: 25, berisi tentang industri minyak dan pertambangan.
- d) An-Nahal: 80 dan an-Namal: 44, berisi tentang industri kulit, tekstil, dan kaca.
- e) Al-Qashash: 38 dan al-Mukmin: 36-37, berisi tentang industri keramik, batu bata, dan bangunan.

⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *Daur Al-Qiyam Wa al-Akhlaq Fi al-Iqtishad al-Islami* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 131.

¹⁰ Amiur Nuruddin, *Dari Mana Sumber Hartamu* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 37.

¹¹ Rafiq Yunus al-Mishri, *Al-Tafsir al-Iqtishadi Li Al-Qur'an al-Karim* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2013), hlm. 323-326.

f) Hud: 37-38,42 dan al-Qamar: 13-14, berisi tentang industri perkapalan.¹²

Sementara dalam buku *The Guidance Ensiklopedia Al-Qur'an Al-Huda* disebutkan bahwa ayat al-Qur'an yang termasuk kategori ayat-ayat produksi terdapat dalam delapan surah. Semua surah tersebut memiliki kesamaan tema, yaitu tema industri. Adapun surah-surah yang dimaksud adalah sebagaimana berikut ini:

- a) Al-Hadid: 25
- b) Al-Zariyat: 43
- c) An-Najm: 51
- d) Al-Qamar: 23
- e) Al-Haaqqah: 4-5
- f) Al-Buruj: 18
- g) Al-Fajr: 9
- h) As-Syams: 11-15.¹³

Tabel 1: Perbandingan Dinamika Penentuan Ayat Produksi

No	Nama Surah	Rafiq Yunus al-Mishri	(P3EI) dan BI	Ensiklopedia Al-Qur'an Al-Huda
1	At-Taubah: 34	√	x	x
2	Hud: 37-38,42, 61	√	√	x
3	Al-Kahfi: 31, 71, 96	√	√	x
4	Al-Qashas: 26, 38	√	√	x
5	Al-Isra':84	√	x	x
6	Saba': 10-11	x	√	x
7	Al-Insan: 15-16	x	√	x
8	Al-Hajj	x	√	x
9	Al-Mukminun: 20	x	√	x
10	Al-Hadid: 25	x	√	√
11	An-Nahal: 80	x	√	x
12	An-Namal: 44	x	√	x
13	Al-Qamar: 13-14, 23	x	√	√
14	Al-Zariyat: 43	x	x	√
15	An-Najm: 51	x	x	√
16	Al-Haaqqah: 4-5	x	x	√
17	Al-Buruj: 18	x	x	√
18	Al-Fajr: 9	x	x	√

¹² Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) dan BI, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 235-237.

¹³ Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an, *The Guidance Ensiklopedia Al-Qur'an Al-Huda* (Depok: Al-Huda, 2011), hlm. 687.

Terlihat dalam tabel di atas bahwa ada persamaan pada tiga surah yang termasuk term produksi antara Rafiq Yunus Al-Mishri dan P3EI & BI. Kemudian ada dua surah yang sama antara P3EI & BI dan Ensiklopedia Al-Qur'an Al-Huda. Akan tetapi, ayatnya secara spesifik berbeda antara yang satu dengan lainnya. Adapun antara Rafiq Yunus Al-Mishri dan Ensiklopedia Al-Qur'an Al-Huda, tidak ada terdapat persamaan surah term produksi.

3. *Sabab Nuzul* Ayat-ayat Produksi

Sabab nuzul merupakan persoalan yang mengiringi turunnya ayat al-Qur'an. Persoalan tersebut bisa dalam bentuk peristiwa dan bisa dalam bentuk jawaban dan penjelasan dari pertanyaan terkait suatu masalah.¹⁴ Pengetahuan terhadap *sabab nuzul* ayat al-Qur'an sangat urgent untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang suatu ayat.¹⁵ Apabila memahami dan menafsirkan ayat Qur'an tanpa mengetahui *sabab nuzulnya*, maka akan munculkan implikasi negatif dari hasil pemahamannya. Implikasinya bisa berupa pertentangan antara hasil pemahaman dengan motivasi turunnya ayat. Bisa juga dalam bentuk keluar dari konteks ayat tersebut.

Dalam khazanah tafsir, tidak semua ayat al-Qur'an punya *sabab nuzul*. Karena sebagian ayat turun secara spontan sesuai perintah Allah kepada malaikat Jibril. Dalam konteks ayat-ayat produksi, sebagian besar tidak memiliki *sabab nuzul*. Hanya satu ayat dari 19 surah tersebut yang memiliki *sabab nuzul*, yakni surah Q.S Al-Nahl ayat 80. Argumentasi data ini merujuk kepada kitab ulumul Qur'an, yaitu *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* karya imam Jalaluddin al-Suyuthi. Jadi pada bagian ini penulis hanya memaparkan ayat produksi yang mempunyai *sabab nuzul* saja.

Teks ayatnya sebagai berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ
بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ
أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمِئَةً إِلَىٰ حِينٍ

Artinya: Allah telah menjadikan rumah-rumah untuk kalian sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan rumah-rumah untuk kalian atau kemah-kemah yang terbuat dari kulit binatang ternak dimana membawanya terasa ringan ketika

¹⁴ Manna' al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 73.

¹⁵ Badruddin Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990), hlm, 117.

kalian berjalan dan saat kalian bermukim. Dia menjadikan juga dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, perlengkapan rumah tangga dan perhiasan yang kalian pakai sampai waktu yang ditentukan.

Sabab nuzul surah an-Nahl: 80 menurut al-Suyuthi diketahui dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abu Hatim dari Mujahid bahwa suatu ketika ada seorang Arab Badui mendatangi nabi Muhammad dan bertanya kepada beliau tentang suatu hal. Maka turunlah ayat ini sebagai jawaban dan penjelasan atas pertanyaan tersebut. Kemudian nabi pun membacakan ayat ini kepada Arab Badui tadi.¹⁶

Tabel 2: Perbandingan Ayat Produksi yang Punya Sabab Nuzul

No	Nama Surah	Ada Sabab Nuzul	Tidak Ada Sabab Nuzul
1	At-Taubah: 34	x	√
2	Hud: 37-38, 42, 61	x	√
3	Al-Kahfi: 31, 71, 96	x	√
4	Al-Qashas: 26, 38	x	√
5	Al-Isra': 84	x	√
6	Saba': 10-11	x	√
7	Al-Insan: 15-16	x	√
8	Al-Hajj	x	√
9	Al-Mukminun: 20	x	√
10	Al-Hadid: 25	x	√
11	An-Nahal: 80	√	x
12	An-Namal: 44	x	√
13	Al-Qamar: 13-14, 23	x	√
14	Al-Zariyat: 43	x	√
15	An-Najm: 51	x	√
16	Al-Haaqqah: 4-5	x	√
17	Al-Buruj: 18	x	√
18	Al-Fajr: 9	x	√
19	As-Syams: 11-15	x	√

4. Norma Qur'ani dalam Interpretasi Ayat Produksi

Pengertian norma adalah alat ukur dan standar yang memiliki kekuatan sehingga dapat mengarahkan anggota kelompok, mengontrol dan mengantar perilaku baik. Seorang muslim yang menjadi standar sikap dan perilaku kehidupannya adalah agamanya. Jadi

¹⁶ Jalaluddin Abu Abdurrahman al-Suyuthi, *Lubab Al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 2002), hlm. 57.

dalam konteks melakukan kegiatan ekonomi seperti produksi, seorang muslim harus memperhatikan norma-norma yang sudah ditentukan dalam ajaran Islam.

Dalam agama Islam yang menjadi sumber utama norma adalah al-Qur'an dan hadis. Keduanya merupakan sumber pokok syariat Islam yang mana di dalamnya terkandung berbagai macam aturan yang berkaitan dengan norma yang sangat luhur dan penjelas pada persoalan yang sukar dipahami oleh manusia. Semangat norma yang terpatri dalam al-Qur'an menjadi landasan penting dalam menjalani hidup dan kehidupan. Jadi sangat benar dan tepat kalau ada yang menyebut bahwa al-Qur'an merupakan kitab norma yang paling lengkap dan komprehensif. Selain al-Qur'an, terdapat juga hadis Nabi Muhammad SAW yang menjadi pelengkap pemaparan al-Qur'an.

Kedua kitab ini inilah yang menjadi sumber dan dasar dalam norma Islami. Makna konprehensif dari kandungan hadis Nabi bisa dilihat dalam kitab syarah hadis yang dikarang para ulama. Demikian juga hal dengan al-Qur'an, penjelasan konprehensif terkait ayatnya bisa diketahui melalui interpretasi para ulama tafsir. Dalam konteks penelitian ini penulis mencoba menggali dan menjabarkan norma-norma qur'ani dalam interpretasi para pakar tafsir terhadap ayat produksi.

a. Berkeadilan dalam Mekanisme Produksi

Perbedaan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional adalah pada filosofi ekonomi yang dianutnya, bukan pada ilmu ekonominya. Filosofi ekonomi memberikan ruh pemikiran dengan nilai-nilai Islam dan batasan-batasan syari'ah, sedangkan ilmu ekonomi berisikan alat-alat analisis ekonomi yang dapat digunakan. Dengan kerangka ini, maka alat-alat produksi [Tenaga Kerja (Tk), Modal (M), Sumber Daya Alam (SDA), Skill/Teknologi (T)], dalam ekonomi Islam tidak berbeda dengan faktor produksi dalam ekonomi konvensional.¹⁷ Filosofi ekonomi Islam tersebut bersumber dari kitab suci al-Qur'an, sehingga mekanisme produksi dalam ekonomi Islam disebut juga dengan mekanisme produksi qur'ani.

Dari faktor-faktor produksi yang ada dalam urusan ekonomi, maka faktor modal perlu mendapatkan perhatian dari perspektif Qur'an. Modal dalam ekonomi konvensional berkaitan erat dengan bunga. Hal ini berbanding terbalik dengan ekonomi qur'ani yang mana bunga adalah sesuatu yang sangat dilarang. Dalam al-Qur'an bunga itu disebut dengan istilah riba yang mana pengharamannya dinyatakan secara tegas. Muhammad Ali al-Shobuni; pakar tafsir modern dari Suriah menjelaskan

¹⁷ Muhamad, *Ekonomi Mikro Islam* (Yogyakarta: BPF, 2019), hlm. 262.

bahwa riba merupakan tindakan kriminal sosial dan agama yang sangat besar. Al-Qur'an mengancam orang-orang yang terlibat di dalamnya dengan ancaman azab yang pedih; baik di dunia maupun di akhirat.¹⁸ Tindakan riba sangat jauh dari prinsip keadilan, karena mendatangkan kezaliman terhadap salah satu pihak.

Riba tidak hanya bisa merusak dan menghancurkan manusia secara personal, tetapi juga bisa merusak dan menghancurkan suatu negara. Padahal menurut Wahbah al-Zuhaili yang merupakan ahli tafsir kontemporer, menyatakan bahwa surah al-Hadid ayat 25 sebagai ayat industri besi mengindikasikan bahwa kegiatan produksi harus berasas keadilan dan bebas dari kezaliman. Karena ketika Allah mengutus para rasul, Allah juga menurunkan neraca keadilan berasama mereka, yakni keadilan dalam hukum. Tujuannya agar manusia mengikuti kebenaran dan keadilan yang diperintahkan, sehingga kehidupan mereka tegak di atas keadilan itu dan mereka bisa berinteraksi satu sama lain secara objektif dalam semua urusan mereka; baik urusan agama maupun urusan keduniaan, termasuk urusan produksi. Norma berkeadilan ini diketahui secara eskplisit dari penggalan ayat (ليقوم الناس بالقسط) yang artinya agar manusia dapat berlaku adil.

Selanjutnya menurut Wahbah al-Zuhaili, besi dan barang tambang yang lain diciptakan sebagai penghalang bagi orang yang menolak kebenaran dan bahkan menentangnya setelah disampaikan hujjah. Karena di dalam besi tersebut terdapat kekuatan penghalang. Membentuk sebuah negara yang kuat dan terhormat dengan segala nilai, sistem, aktivitas, dan kekuatan warganya, serta kemandirian dalam jihad, pengorbanan, industri, pertanian, dan perniagaan, itulah yang dikehendaki oleh Allah dari diturunkannya syariat-syariat dan diutusnya rasul-rasul. Di dalamnya terdapat kebaikan, kemuliaan, keterlindungan, dan penjagaan terhadap kehormatan dan hak-hak.¹⁹

b. Profesionalisme dalam Kegiatan Produksi

Norma profesionalitas dalam melakukan kegiatan produksi disinyalir dalam Q.S Al-Isra': 84, yakni:

¹⁸ Muhammad Ali al-Shobuni, *Tafsir Ayat Al-Ahkam Min al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Shobuni, 2007), hlm. 281.

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Wasith* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 2601-2602.

Artinya: *Katakanlah bahwa setiap orang bekerja menurut keadaannya (skil, tabiat dan pengaruh alam sekitarnya) masing-masing. Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*

Profesionalisme merupakan komitmen dan cara pandang yang profesional dalam mengembangkan profesi secara maksimal. Sikap yang termasuk profesional dalam melakukan kegiatan produksi adalah melakukan pekerjaan dengan baik (*ihsan*), tuntas (*itqan*), penuh semangat (*hamasah*), dan bersungguh-sungguh (*mujahadah*). Karena Islam menurut Rozalinda tidak hanya memerintah manusia untuk bekerja dan mengembangkan hasil usahanya (produktivitas), tetapi Islam memandang setiap usaha seseorang sebagai ibadah kepada Allah dan jihad di jalan Allah.²⁰

Ini semua merupakan keutamaan-keutamaan yang sangat dijunjung tinggi oleh Agama. Karena amalan duniawi bukan hanya semata-mata untuk kepentingan pribadi. Akan tetapi juga untuk kemaslahatan umat manusia, sehingga amalan duniawi tersebut dapat bernilai ibadah di sisi Allah. *Ihsan* dalam bekerja bukan perkara sunat (*nafilah*) ataupun perkara *fadilah*, dan bukan pula perkara yang sepele dalam pandangan Islam. Akan tetapi hal itu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim.²¹

Wahbah Az-Zuhaili menginterpretasikan surah al-Isra' ayat 84 di atas bahwa nabi Muhammad diperintahkan untuk mengatakan kepada kaumnya bahwa setiap orang beramal sesuai dan serupa dengan keadaannya dalam mendapatkan petunjuk dan kesesatan. Dan Allah sebagai Tuhan yang sudah menciptakan, memberi pengetahuan, dan nikmat kepada manusia, Dia lebih mengetahui dari diri manusia tersebut tentang orang yang mengikuti mazhab dan jalan yang benar. Kemudian semua sikap dan pilihan dalam beramal itu akan diberi ganjaran sesuai dengan amalnya.²²

Adapun korelasi ayat ini dengan kegiatan produksi terletak pada sikap yang profesional. Orang yang menggunakan akan dan nuraninya dengan profesional, dia akan memilih petunjuk Allah dan bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam beramal. Dalam konteks kegiatan produksi, orang yang profesional juga akan bekerja dengan baik dan bersungguh-sungguh, agar mendapatkan hasil yang maksimal.

²⁰ Rozalinda, *Ekonomi Islam; Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 127.

²¹ Rozalinda, *Ekonomi Islam*,

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), hlm. 162.

c. Keimanan dan Ketakwaan dalam Prinsip Produksi

Indikasi norma keimanan dan ketakwaan dalam prinsip produksi dipaparkan dalam Q.S Hud: 37. Ayat ini dengan jelas memberi perintah kepada nabi Nuh untuk memproduksi kapal dengan landasan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Abdurrahman As-Sa'di seorang pakar tafsir asal Saudi yang menulis kitab tafsir *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, menjelaskan makna dari ayat ini adalah memproduksi kapal dalam kondisi diri yang merasa selalu diawasi oleh Allah. Jiwa yang senantiasa diperhatikan dan dimonitor oleh Allah, sehingga bekerja dengan baik dan optimal.²³ Dua hal itulah yang harus menjadi prinsip, sehingga bisa mengantar jiwa dan diri selalu berada di jalur yang benar.

Implikasi dari keimanan dan ketakwaan ini, manusia muslim tidak akan pernah merasa cukup dalam bekerja hanya sekedar saja sebagai syarat lepas dan terbebas dari tanggungjawab. Muslim yang merasa selalu dipantau oleh Allah, dia akan melakukan pekerjaan produksi dengan baik dan benar. Pilihannya untuk mengerahkan segenap kemampuannya untuk bekerja dengan baik merupakan titah dari Allah agar berbuat *ihsan* dalam segala kondisi. Selanjutnya menumbuhkan dan merawat keyakinan bahwa Allah memonitoring semua aktivitasnya, dalam kondisi bagaimanapun, di manapun, kapanpun, dan bersama siapa pun.

d. Kemaslahatan dalam Tujuan Produksi

Al-Qur'an memerintahkan bahwa setiap kegiatan produksi harus punya tujuan untuk memberikan kebaikan dan kemaslahatan. Isyarat norma kemaslahatan tersebut terdapat di balik perintah Allah kepada nabi Nuh untuk membuat kapal besar. Persisnya di dalam Q.S Hud: 37 sebagaimana yang sudah ditulis pada pembahasan point "C" tentang keimanan dan ketakwaan dalam prinsip produksi. Tujuan produksi harus mengarah pada pemberian manfaat bagi orang banyak. Tidak boleh hanya sebatas manfaat secara individu.

Nabi Nuh memproduksi kapal besar tentu saja bukan untuk kepentingan pribadinya atau keluarganya. Tetapi itu dikerjakan untuk kemaslahatan umum, yaitu bertujuan menyelamatkan kaumnya dari banjir besar yang akan menimpa umatnya.

²³ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan, 2001), hlm. 382.

Nabi Nuh mengerjakannya dengan semangat dan jiwa besar, walaupun banyak dari kalangan umatnya yang mengolok-olok dan mencelanya. Karena kapal itu diproduksi di tempat yang tinggi, yaitu di atas bukit.

Menurut interpretasi Sya'rawi terhadap ayat tersebut dalam kitab tafsirnya bahwa ukuran kapal yang diproduksi oleh nabi Nuh itu panjangnya 300 dzira'. Ukuran lebarnya mencapai 50 dzira' dan tingginya adalah 30 dzira'. Kemudian kapal tersebut diisi oleh puluhan orang-orang yang beriman kepada nabi Nuh dan diisi oleh semua hewan di bumi secara berpasang-pasangan.²⁴ Penjelasan Sya'rawi tentang ukuran kapal yang dibuat oleh nabi Nuh tersebut menggambarkan betapa besar kapalnya dan betapa besar manfaat yang dirasakan oleh makhluk lain, termasuk dari hewan juga merasakan manfaatnya. Jadi nilai maslahat sangat jelas dari tujuan produksi kapal itu.

Sebenarnya tidak mutlak salah apabila ada produsen mempertimbangkan laba atau keuntungan sebagai salah satu tujuan dalam melakukan kegiatan produksi. Karena persoalan laba itu merupakan konsekuensi yang logis dari kegiatan produksi dari produsen. Namun usaha dalam mencari dan memperoleh laba harus dikerjakan dengan cara-cara yang paralel dengan tujuan ajaran Islam yang ada dalam al-Qura'an, yaitu sebagai *rahmatan lil'alamin*, untuk kemaslahatan bagi alam semesta. Jadi maslahat tersebut dapat dirasakan oleh manusia, hewan, dan tumbuhan yang ada di bumi.

D. Kesimpulan

Islam adalah risalah yang diturunkan Allah kepada Rasul untuk membenahi akhlak manusia. Dan Allah menjelaskan bahwa di dalam diri Nabi itu terdapat suri tauladan yang baik. Nabi adalah al-Qur'an yang berjalan, dimana semua aktifitasnya merupakan ejawantah dari norma-norma Qur'ani. Jadi hal yang membedakan Islam dengan materialisme adalah Islam tidak pernah membedakan ekonomi dengan norma. Sebagaimana tidak membedakan ilmu dengan akhlak, politik dengan etika. Islam juga tidak memisahkan agama dengan negara dan materi dengan spritual sebagaimana yang dilakuka Eropa dengan konsep sekulerismenya. Islam juga berbeda dengan konsep kapitalisme yang memisahkan norma dengan ekonomi.

Manusia muslim tidak boleh memproduksi barang-barang yang diharamkan, baik haram dikenakan ataupun haram dikleksi. Semua kegiatan ekonomi, termasuk produksi ada

²⁴ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi* (Kairo: Dar al-Ussrah, 1992), hlm. 6460-6461.

normanya. Manusia muslim dalam kegiatan produksi harus berlandaskan keadilan, tidak boleh zalim kepada pihak lain. Seorang muslim juga harus profesional dalam bekerja. Semua pekerjaan yang dilakukan dikontrol oleh keimanan dan ketakwaan. Kegiatan produksi juga harus punya nilai maslahat bagi kepentingan umum.

Referensi

- Karim, Adiwarmanto A. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014.
- al-Qaradhawi, Yusuf. *Daur Al-Qiyam Wa al-Akhlaq Fi al-Iqtishad al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- al-Qatthan, Manna'. *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- al-Shobuni, Muhammad Ali. *Tafsir Ayat Al-Ahkam Min al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shobuni, 2007.
- al-Suyuthi, Jalaluddin Abu Abdurrahman. *Lubab Al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 2002.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Al-Sya'rawi*. Kairo: Dar al-Usrah, 1992.
- al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdillah. *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Taisir Al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan, 2001.
- Tarigan, Azhari Akmal. *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*. Medan: FEBI UIN-SU Press, 2019.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.
- . *Al-Tafsir al-Wasith*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2001.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Efendi, Rustam. *Produksi Dalam Islam*. Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2003.
- Husein, A. Thoha, and Al-Mujahid. *Kamus Al-Wafi*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Ibnu Khaldun, Abdu al-rahman. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar el-Fikr, n.d.
- Muhamad. *Ekonomi Mikro Islam*. Yogyakarta: BPFPE, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2022.

Nuruddin, Amiur. *Dari Mana Sumber Hartamu*. Jakarta: Erlangga, 2010.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) dan BI. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Rozalinda. *Ekonomi Islam; Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Rusman, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an. *The Guidance Ensiklopedia Al-Qur'an Al-Huda*. Depok: Al-Huda, 2011.

Yunus al-Mishri, Rafiq. *Al-Tafsir al-Iqtishadi Li Al-Qur'an al-Karim*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2013.